BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Mulyasa, 2012:16). Setiap anak itu unik dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sebagai pendidik, kita harus bisa mengenal dan memahami anak usia dini agar bisa memberikan pelayanan sesuai dengan karakteristik dan perkembangannya.

Menurut Suyadi (2010:9) dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, pasal 1, butir 14 yang menyatakan: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Pada hakekatnya pendidikan anak usia dini menyajikan konsep belajar sambil bermain. Hal ini sesuai dengan karakteristik mereka yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan dan penyempurnaan potensi kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan bahasa, sosial emosional, motorik, spiritual dan intelektual. Untuk itu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini harus di rancang dengan

menarik agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya.

Pembelajaran yang efektif bagi pendidikan anak usia dini, perlu ditunjang oleh lingkungan dan suasana belajar yang kondusif. Pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya perlu lebih diprioritaskan. Karena anak merupakan individu yang unik dan variatif, maka unsur variasi individu, bakat dan minat anak perlu diperhatikan.

Pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan pada anak berinteraksi dengan lingkungan diperlukan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan, halaman yang ditata dengan sangat indah dan beraneka ragam permainan, ruang kelas dengan hiasan yang beraneka warna, gambar hasil karya anak juga di pajang pada dinding kelas. Hal ini karena anak usia dini senang bermain, senang dengan warna-warna cerah, bahkan warna yang mencolok yang sering dijadikan cat dinding kelas mereka. Lingkungan di atas memberikan kesempatan bermain petak umpet, menyusun balok bersama, bermain puzzle, dan membaca buku. Anak usia dini belajar sambil bermain, belajar melalui permainan, atau bermain untuk belajar dan memperoleh pemahaman terhadap sesuatu.

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang perkembangan anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Menurut Montessori (dalam Mulyasa, 2012:20) mengemukakan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Sebagai contoh: masa

peka untuk berbicara pada periode ini tidak terlewati maka anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan bahasa pada periode berikutnya.

Menurut Mulyasa (2012:20) Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.

Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan spiritual, moral, sosial, emosional, intelektual dan bahasa juga berlangsung amat pesat. Vigotsky (dalam Mulyasa, 2012:21), mengemukakan bahwa bahasa merupakan sumber penting dalam pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu, dia mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini melalui bahasa.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat. Anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan suatu ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi. Mereka biasanya telah mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Sejak usia dua tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda, serta terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas, dan dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lebih kaya.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan, seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan yang lain. Guru perlu memberikan stimulus untuk mengembangkan

kemampuan berbahasa anak, dengan memberikan contoh penggunaan bahasa yang benar dengan berkomunikasi secara aktif baik melalui kegiatan bercakap-cakap ataupun mendengarkan cerita.

Beberapa lembaga PAUD yang seharusnya menjadi fasilitas bagi pengembangan kemampuan berbahasa, masih mengandalkan pembelajaran calistung (baca, tulis, dan berhitung). Sehingga pengembangan kemampuan anak dalam berbahasa seringkali terabaikan. Dan saat ini, sebagian besar orang tua memfasilitasi anaknya dengan jenis alat permainan seperti komputer atau video game, mengakibatkan anak kurang berinteraksi maupun melakukan komunikasi dengan orang tua ketika di rumah karena anak sibuk dengan alat permainannya.

Orangtua berharap ketika anaknya masuk ke jenjang pendidikan prasekolah, sekolah tersebut mampu menyiapkan anak agar bisa membaca, menulis, dan berhitung. Sehingga lembaga pendidikan anak usia dini berorientasi pada bidang akademik karena orang tua. Guru mengutamakan pembelajaran akademik tanpa memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak dan prinsip pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

Menurut Kurniati dan Rachmawati (2011:2) Dalam rangka mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya, maka diperlukan suatu upaya yang kreatif agar mereka dapat tumbuh optimal dengan kondisi nyaman dan menyenangkan. Upaya-upaya tersebut dapat melalui Media pembelajaran yang merupakan media yang dapat menciptakan situasi belajar dan bermain yang menyenangkan. Selain itu juga dapat membantu anak untuk melakukan berbagai jenis kegiatan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan taraf

serta memunculkan ide-ide kreatif. Dengan demikian tersedianya media pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah dapat berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan serta menggali potensi pada diri anak.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan dan masa peka anak pada aspek berbahasa ini dapat distimulasi melalui kegiatan bercerita. Menurut Rahayu (2013:80) Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan berbagai aspek pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Metode bercerita memang sangat disukai oleh anak-anak. Terlebih lagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan media yang menarik perhatian anak saat bercerita serta penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami anak, sehingga anak lebih optimal dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya.

Berdasarkan hasil observasi di TK HANG TUAH 6 Kenjeran Surabaya, permasalahan yang ditemukan adalah bahwasannya tingkat kemampuan anak-anak dalam berbahasa masih rendah. Hal demikian terlihat ketika kegiatan bercerita anak cenderung bermain sendiri dan kurang memperhatikan atau tertarik, dan kurang percaya diri ketika disuruh maju ke depan, mengalami

kesulitan dalam menceritakan kembali isi cerita yang sudah disampaikan oleh guru, belum berani mengungkapkan pendapat secara sederhana.

Faktor penyebab permasalahan tersebut adalah metode pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa kurang optimal dan variatif, penggunaan media buku bercerita yang menoton dan kurang menarik membuat anak merasa bosan, sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal, guru kurang mampu menyampaikan cerita dengan baik dan penggunaan bahasa kurang jelas, sehingga anak-anak kurang memahami isi cerita. Selain itu guru lebih fokus pada kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung, dengan alasan kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung adalah salah satu tuntutan untuk jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu ketika anak memasuki Sekolah Dasar (SD), sehingga anak kurang mampu mengungkapkan perasaan atau ide ketika menjawab pertanyaan dari guru ataupun dalam kegiatan bercerita. Oleh sebab itu, guru harus lebih kreatif dalam menciptakan suatu kegiatan pembelajaran. Guru juga harus berupaya memotivasi anak agar mau mengikuti dan tertarik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu penggunaan media yang tepat dan menarik juga diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti berusaha membantu dengan cara bercerita dengan boneka tangan sehingga membuat suasana lebih menyenangkan, anak akan tertarik, dan fokus pada cerita yang akan disampaikan, sebagai upaya untuk mengoptimalkan perkembangan moral dan agama serta meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka dilaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan pada anak kelompok B semester I tahun pelajaran 2015 / 2016 di TK HANG TUAH 6 Kenjeran Surabaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kemampuan berbahasa anak masih rendah, anak kurang memperhatikan atau tertarik pada saat kegiatan bercerita serta kurang percaya diri ketika disuruh maju ke depan.
2. Anak mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi cerita yang sudah disampaikan oleh guru.
3. Anak belum berani mengungkapkan pendapat secara sederhana.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Metode yang dilakukan pada penelitian ini hanya terbatas pada metode bercerita dengan boneka tangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana penerapan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan pada anak kelompok B di TK Hang Tuah 6 Kenjeran Surabaya?
2. Bagaimana hasil belajar kemampuan berbahasa melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan pada anak kelompok B di TK Hang Tuah 6 Kenjeran Surabaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan.

1.6 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila minimal 80 % dari jumlah anak didik kriteria ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti. Anak yang telah memperoleh * 4 berarti telah memenuhi kriteria tuntas sempurna, sedangkan anak yang mampu mencapai kriteria dengan nilai * 3 berarti anak telah memenuhi kriteria ketuntasan. Kemudian bagi anak yang memperoleh nilai * 2 dan * 1 berarti anak tersebut belum mencapai kriteria tuntas dan aspek indikator yang diharapkan belum dapat dicapai oleh anak. Angka keberhasilan 80 % itu didapat dari anak yang memperoleh nilai * 4 dan * 3.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat kepada:

a. Bagi guru

1. Sebagai acuan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, memahami karakter anak serta sebagai wawasan dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak sesuai dengan bakat dan minatnya.
2. Meningkatkan profesionalisme guru serta membantu meningkatkan aktivitas pembelajaran anak dalam menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan.
3. Memberi gambaran pada guru tentang cara pembelajaran dengan metode bercerita yang disukai anak.

b. Bagi sekolah

Diharapkan nantinya bisa meningkatkan mutu pendidikan yang ada di sekolah sehingga diminati oleh para orangtua anak didik dan masyarakat sekitarnya untuk memasukkan putra-putrinya ke sekolah tersebut.

c. Bagi anak

1. Anak akan lebih antusias, tertarik, dan aktif dalam pembelajaran.
2. Meningkatkan hasil belajar anak pada kegiatan bercerita dengan media boneka tangan.
3. Anak akan aktif dan kreatif dalam memunculkan ide-idenya sendiri melalui kegiatan bercerita dengan boneka tangan.
4. Meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama dan moral dari sebuah pembelajaran yang terkandung dalam sebuah cerita yang disampaikan.